

## ETIKA PENGGUNAAN MEDIA MASSA DALAM PERSPEKTIF HADĪTS

Fahrul Rizal

Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-Mail: rfahrul107@gmail.com

---

### Abstract

In the current era, the mass media became mainstream in the process of communication and information. Therefore, its use must be considered. As Muslims, all the doings of the Prophet should be a guideline in life. Thus, the use of any means of communication should be modeled on the Prophet. The hadiths and communications practice at the time of the Prophet is a source that can be used as guidelines either rule or code of ethics in using media Massa. In this study, used popular al-Sitta and history of prophet (al-Mubarakfury) as a data source. In addition, the method used is descriptive analysis *mawdhū'i* is to analyze and describe a research based on the theme carried out the assessment at the Popular al-Sitta and history of prophet (al-Mubarakfury) work Shafiyyurahman found six hadith (3 narrated by Muslim, 2 1 history narrated by Bukhari and Tirmidhi) and four skill practice communication at the time of the Prophet, namely the use of letters, poetry, narration hadith and messenger delivery. In terms of quality, can be assessed there are 5 and 1 hadeeth hasan hadeeth. In terms of the content of the hadith and sirah four communication practices in ethics can be concluded that the use of the mass media can be seen from three aspects, communication, messages and media used. In the aspect of communication (including receiver and transmitter of information) is required to pay attention to one's faith, to be selective, honest and neutral. Meanwhile, the message must be true, proportionately, include the source of information and delivered in an ethical manner. Meanwhile, related to media, the Prophet provides the flexibility to use any media to convey information in accordance with the times and conditions of the community.

Keywords: Mudhtharib, Saheeh Al-Bukari, Abu Bakr

### Abstrak

Pada zaman sekarang, media massa menjadi arus utama dalam proses komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, penggunaannya harus diperhatikan. Sebagai Muslim, segala tindak tanduk Nabi harus menjadi pedoman dalam hidup. Dengan demikian, penggunaan alat komunikasi pun harus mencontoh pada Nabi. *Hadīts-hadīts* dan praktek komunikasi pada zaman Nabi merupakan sumber yang dapat dijadikan pedoman baik aturan atau kode etik dalam menggunakan media massa. Dalam penelitian ini, digunakan *kutub al-Sittah* dan buku *Sirah Nabawiyah* karya al-Mubarakfury sebagai sumber data. Di samping itu, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif *mawdhū'i* yaitu untuk menganalisis dan menggambarkan suatu hasil penelitian berdasarkan tema tertentu. Setelah dilakukan pengkajian pada *Kutub al-Sittah* dan buku *Sirah Nabawiyah* karya Shafiyyurahman al-Mubarakfury ditemukan enam *hadīts* (3 riwayat Muslim, 2 riwayat Bukhārī dan 1 riwayat Tirmidzī) serta empat praktek komunikasi pada zaman Nabi yaitu penggunaan surat, syair, periwayatan *hadīts* dan pengiriman utusan. Dari segi kualitas, dapat dinilai terdapat 5 *hadīts shahīh* dan 1 *hadīts hasan*. Sedangkan dari segi kandungan *hadīts* dan empat praktek komunikasi dalam *Sirah* dapat disimpulkan bahwa etika penggunaan media massa bisa dilihat dari tiga aspek yakni komunikasi, pesan dan media yang digunakan. Pada aspek komunikasi (mencakup penerima dan penyampai informasi) diharuskan memperhatikan keimanan seseorang, bersikap selektif, jujur dan netral. Sementara itu, pesan yang disampaikan harus bersifat benar, proporsional, mencantumkan sumber informasi dan disampaikan secara etis. Sedangkan terkait media, Nabi SAW memberikan kebebasan dalam menggunakan media apa saja untuk menyampaikan informasi sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat.

Kata Kunci: mudhtharib, shahih al-Bukari, Abu Bakar.

---

### A. PENDAHULUAN

Jeff Zaleski, seorang pakar komunikasi dunia, dalam bukunya "*Spiritualitas Cyberspace*" mengatakan:

Dewasa ini, perkembangan dunia informasi dan komunikasi telah mencapai tahap yang mencengangkan. Konsekuensinya, satu sisi melahirkan nilai positif dan mampu mengangkat taraf

hidup manusia. Namun di sisi lain, perkembangan informasi baik melalui media cetak maupun elektronik, jika tidak dibingkai dengan nilai-nilai agama hanya akan melahirkan keresahan, kerusakan, bahkan kehancuran bagi manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Amiruloh Syarbini, *Bunga Rampai Musabaqah Syarhil Quran* (Bandung: Mumtaz Press, 2007), p. 90.

Dari pernyataan di atas, tercermin dua sisi berbeda dari media massa yaitu dampak positif dan dampak negatif. Media massa sekarang dapat mempermudah penyebaran informasi, dengan jangkauannya yang sangat luas. Selain itu, jika penggunaannya tidak dituntun dengan nilai-nilai agama maka akan menimbulkan kerusakan hingga kehancuran.

Oleh karena itu, agar media massa dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka penggunaan media massa tersebut harus dituntun dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, al-Quran dan *ḥadīts* menjadi solusi utama dalam pencegahan terhadap penyalahgunaan media massa. *Ḥadīts* dipilih karena merupakan informasi dari kepribadian Nabi Muhammad SAW yang menjadi *uswatun ḥasanah* bagi umat Islam.

Selain itu, praktek aktual komunikasi yang dilakukan oleh Rasul pun bisa dijadikan tuntunan. Dalam sejarah tercatat Rasul pernah mengirim kepada Raja Muqauqis, Raja Najasyi dan lain-lain. Contoh lain adalah penggunaan syair sebagai media dakwah, periwayatan *ḥadīts* dan pengiriman utusan.

Dengan demikian, dalam upaya pencegahan penyalahgunaan media massa, hendaknya ada sebuah aturan yang menjadi tuntunan dalam penggunaannya. Melihat pada kebutuhan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “ETIKA PENGGUNAAN MEDIA MASSA DALAM PERSPEKTIF *ḤADĪTS*”. Dari pernyataan masalah tersebut, penulis turunkan menjadi dua pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kualitas *ḥadīts* tentang etika penggunaan media massa?
2. Apa kandungan *ḥadīts* tentang etika penggunaan media massa?

Setidaknya ada dua tujuan utama dilakukannya penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui kualitas *ḥadīts* tentang etika penggunaan media massa. Hal ini dilakukan agar diketahui *kehujjahan* dari *ḥadīts*. Kedua, untuk mengetahui kandungan *ḥadīts* tentang etika penggunaan media massa. Hal ini dilakukan agar dapat menjalankan petunjuk dari *ḥadīts* tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk menghindarkan dari penyalahgunaan media massa dan dapat

menjadi pedoman bagi penyampai dan penerima informasi serta cara menyampaikan informasi.

Selama ini, penelitian tentang komunikasi telah banyak. Namun jarang sekali yang mengambil sumber pada ajaran agama. Setidaknya ada dua hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu Hilmi Fauziyah, *Etika Jurnalistik dalam Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*. Skripsi jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015. Skripsi ini menjelaskan etika komunikasi menurut pandangan Buya Hamka terhadap ayat-ayat komunikasi. Serta buku karya Muhammad Mufid yang berjudul *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta, Kencana, 2012. Buku ini merupakan sebuah pengantar perihal metateori komunikasi. Selain itu, etika komunikasi di dalam buku ini menitikberatkan pembahasannya pada aspek filosofisnya yaitu mengkaji etika dari asal-muasalnya.

Pada proses komunikasi, menurut Harald D. Lasswell ada lima unsur yang menyusun yaitu *who-says what in which channel to whom-with what effect*.<sup>2</sup> Dari kelima unsur tersebut, yang paling penting adalah orang yang menyampaikan informasi (*who*), pesan (*says what*) dan orang yang menerima informasi (*whom*). Sebuah realita dapat dikemas dalam berbagai bentuk, oleh karena itu sebuah realita harus mendapatkan perhatian yang ekstra. Orang yang paling bertanggungjawab terhadap keaslian sebuah realita adalah jurnalis (*who*) yang sedemikian rupa mengolah data yang telah terkumpul. Sehingga, perlu bagi para penyampai pada khususnya memiliki pedoman dalam kinerjanya.

Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif *mawdhū'i*. Metode ini dapat menggambarkan, menganalisis suatu hasil penelitian berdasarkan pada satu tema tertentu. Adapun sumber data diambil dari *Kutub al-Sittah* dan praktek komunikasi pada zaman Nabi yang terdapat pada *Sirah*

<sup>2</sup> Rosihon Anwar, “Media Massa dalam Pembangunan Dakwah Islamiyah” dalam Rusjdi Hamka dan Rafiq, *Islam dan Era Informasi*, 131

sebagai sumber primer, serta buku-buku komunikasi, etika dan *syarah* sebagai sumber sekunder.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Hadis dan Cara memahaminya

Hadīts ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *al-jadīd* yang berarti baru.<sup>3</sup> Selain itu, hadīts secara etimologis bisa diartikan *al-khabar* yang berarti kabar atau berita.<sup>4</sup>

Secara terminologis, Pengertian hadīts secara terbatas diartikan sebagaimana *jumhûr muhadditsîn* yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً  
أو تقريراً أو نحوها.

Artinya: “*Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrîr) dan sebagainya*”.

Pada prinsipnya untuk memahami hadīts Nabi harus memperhatikan beberapa petunjuk al-Quran dan kondisi sosial masyarakat. Hadīts sebagai salah satu sumber ajaran Islam berlaku untuk semua manusia. Walaupun demikian, manusia pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan.

Dalam memahami hadīts Nabi maka perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: bentuk *matan* dan cakupan petunjuknya; fungsi nabi Muhammad SAW; serta latar belakang terjadinya hadīts Nabi.

#### a. Bentuk Matan dan Cakupan Petunjuknya

Salah satu ciri khas dari hadīts Nabi ialah memiliki variasi bentuk *matan*. Menurut Arifuddin Ahmad bentuk-bentuk *matan* hadīts Nabi yaitu *Jâmi' al-kalim* (ungkapan yang singkat, namun padat makna), *tamtsîl* (perumpamaan), *ramzi* (bahasa simbolik),

dialog (bahasa percakapan), *qiyâsi* ((ungkapan analogi), dan lain-lain.<sup>6</sup>

#### b. Fungsi Nabi Muhammad SAW

Dalam hal ini, Arifuddin Ahmad menyebutkan hadīts-hadīts Nabi menurut fungsi beliau diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian yaitu sebagai Rasul; sebagai kepala negara; sebagai hakim; sebagai suami atau pribadi.<sup>7</sup>

#### c. Latar Belakang Terjadinya Hadīts

Secara umum, hadīts Nabi dalam kaitannya dengan latar belakang terjadinya terbagi ke dalam tiga bagian yaitu hadīts yang tidak mempunyai sebab secara khusus; hadīts yang mempunyai sebab khusus dan hadīts yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.<sup>8</sup>

Dari ketiga cara memahami hadīts tersebut, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap hadīts dapat dilakukan secara tekstual dan kontekstual, kemudian cakupannya dapat universal, temporal dan lokal.

Sebagai contoh, hadīts Nabi berikut:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل  
أي العمل أفضل فقال إيمان بالله ورسوله قيل ثم ماذا  
قال الجهاد في سبيل الله قيل ثم ماذا قال حج مبرور.  
(رواه البخاري ومسلم والترمذي والدارمي وأحمد)

Artinya: “*Dari Abu Hurayrah, bahwasannya Rasulullah SAW ditanya tentang amal Islam yang manakah yang lebih utama. Beliau menjawab: “Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”. Beliau ditanya lagi: “Kemudian apa lagi?”. Nabi menjawab: “Jihad di jalan Allah”. (beliau) ditanya lagi: “Kemudian apa lagi?”. Nabi menjawab: “Haji yang mabrur”.* (HR. Bukhârî, Muslim, Tirmidzî, Dârimî dan Ahmad).

Hadīts di atas, dapat dipahami bahwa amalan yang paling baik bermacam-macam.

Dalam kasus yang lain, Nabi menjawab dengan jawaban yang berbeda. Dengan demikian, jawaban Nabi akan disesuaikan

<sup>3</sup> Mahmud Thahan, *Taysir Musthalah Al-Hadīts*, trans. by Abu Fuad (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013), p. 13.

<sup>4</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadīts Kajian Riwayah & Diraya*, Baru (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), p. 1.

<sup>5</sup> Soetari, p. 4.

<sup>6</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadīts Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang), p. 190.

<sup>7</sup> Ahmad, p. 218.

<sup>8</sup> Ahmad, p. 234.

dengan kondisi penanya. Oleh karena itu, *hadīts* dapat dipahami secara tekstual atau kontekstual dan dapat berlaku secara umum atau temporal.

## 2. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan kebiasaan (perbuatan) tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia: baik buruk.<sup>9</sup>

Dengan demikian, etika penggunaan media massa merupakan kumpulan prinsip-prinsip, sistem nilai dan norma kultural profesi yang digunakan sebagai penentu baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, boleh-tidak boleh, dari seperangkat perilaku para jurnalis.<sup>10</sup>

## 3. Ruang Lingkup Media Massa dan Jurnalisme

Media massa atau dalam bahasa lain disebut juga dengan pers merupakan sebuah institusi yang bergerak dalam melakukan produksi pesan dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian di bidang jurnalistik. Fungsinya yang dapat menjadi perantara alur informasi antara sumber dan konsumen media, menjadikan media sebagai salah satu saluran efektif dalam proses komunikasi.<sup>11</sup>

Pada perkembangan-nya, sekarang media massa memiliki berbagai jenis. Sejak kemunculan pertama kalinya media massa yang dikenal adalah media cetak (surat, majalah, koran) dan media elektronik (radio, televisi, internet).

Menurut Mahi M. Hikmat, fungsi media massa bervariasi. Tapi paling tidak ada empat fungsi utama media massa yaitu *to inform, to educate, to entertainment* dan *to control social*. Oleh karena itu, setiap informasi yang dimuat pada media massa oleh jurnalis harus

memiliki salah satu orientasi dari empat fungsi tersebut.

Jurnalisme adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah dan menyiarkan informasi kepada khalayak dan disebarakan melalui media massa. Dalam kerjanya, seorang jurnalis harus berpegang teguh pada prinsip dasar jurnalistik yaitu obyektivitas dan keseimbangan.<sup>12</sup>

Prinsip pertama yang harus dipegang para jurnalis ialah obyektivitas, dimana prinsip ini mengasumsikan bahwa khalayak media menuntut agar wacana (*discourse*) yang tertangkap dari suatu berita (fakta media) diharapkan identik dengan wacana fakta sosial. Sedangkan yang kedua ialah keseimbangan artinya tidak memihak.

Wujud nyata dari komitmen terhadap prinsip jurnalistik tersebut adalah adanya Kode Etik Jurnalistik yang telah ada sejak konferensi PWI di Malang pada tahun 1947.<sup>13</sup> Lebih awal dari itu, telah ada Kode Etik Wartawan Internasional yang berhasil dirumuskan pada tahun 1954 di Bordeaux. Kemudian di amandemen pada kongres di Helsingor tahun 1986.

## 4. Inventarisasi dan Penilaian Kualitas Hadīts Tentang Penyampaian Informasi

Pengambilan *hadīts* sebagai dasar perumusan konsep etika penggunaan media massa berdasarkan pada salah satu sifat media massa yaitu sebagai media informasi. Hal ini dikarenakan perbedaan mencolok antara media komunikasi zaman Nabi dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, *hadīts-hadīts* yang dikumpulkan adalah berdasarkan kesamaan karakter tersebut yaitu adanya proses penyampaian informasi seperti *hadīts anjuran berdakwah*.

*Hadīts anjuran untuk berkata baik*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُهَيْبَانُ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي

<sup>9</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Revisi (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 15.

<sup>10</sup> Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat* (Yogyakarta: IKiS, 2011), p. 172.

<sup>11</sup> Dadang Kahmad, *Multikulturalisme Islam Dan Media Respon Ormas Islam Dan Peran Bulletin Jumat Dalam Menyebarkan Gagasan Multikulturalisme* (Bandung: Pustaka Djati, 2013), pp. 138-39.

<sup>12</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*, 4

<sup>13</sup> Hilmi Fauziyah, ‘Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka’ (UIN SGD, 2015), p. 25.

هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ» (رواه البخاري).<sup>14</sup>

Artinya: Abu Hurayrah mengatakan bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda: "...barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam". (HR. Bukhârî).

Hadîts tersebut merupakan *hadîts shahîh*, karena jika ditelusuri penilaian ulama terhadap setiap *râwî* berada pada derajat *ta'dil* seperti *tsiqah*, *tsubut*, *hâfîzh* dan lain-lain. Selain itu, dari selisih lahir dan wafat antar *râwî* juga dimungkinkan untuk bertemu yaitu berada di bawah kisaran 40 tahun.

Hadîts tentang larangan untuk menceritakan setiap berita yang didengar

وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي. ح  
وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ،  
قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ  
حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، [ ج 1 : ص 73 ] عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ ". (رواه مسلم).

Artinya: "Dari Abu Hurayrah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Cukupilah seseorang dikatakan bedusta, apabila menceritakan setiap apa yang didengarnya". (HR. Muslim).<sup>15</sup>

Hadîtsdi atas merupakan *hadîtsshahîh* karena memiliki jalur yang kuat dari segi

sanad. Begitupun dari segi keittisholan *sanad*, *hadîts* ini memenuhi syarat tersebut yaitu selisih tahun wafat guru dengan lahir murid masih dikisaran 40 tahunan.

Hadîts tentang balasan atas perbuatan/perkataan yang jujur dan dusta

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ،  
قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو  
مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ ص.م.: " عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى  
الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ  
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ  
وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، [ ج 16  
: ص 161 ] وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ  
الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ  
كَذَابًا ".<sup>16</sup>

Artinya: "'Abd al-Rahman mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Berlaku jujurlah kalian, karena sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan kalian pada kebaikan, sedangkan kebaikan mengantarkan kalian ke surga... dan jauhilah oleh kalian perkataan dusta, karena kedustaan mengantarkan kalian kepada kejahatan, sedangkan kejahatan mengantarkan kalian ke neraka". (HR. Muslim).<sup>17</sup>

Hadîts di atas berdasarkan pada jalur periwayatan Muslim memiliki derajat *shahîh*. Keterangan tersebut didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa para *râwî* yang menjadi jalur periwayatan imam Muslim memiliki derajat yang baik, dan dari segi umur pun masih bisa dimungkinkan untuk bertemu.

Hadîts tentang anjuran untuk memperhatikan setiap perkataan

<sup>14</sup> Al-Alamah al-Mudâqiq Abi Abdillâh Muhammad bin Ismail Al-Bukhârî, "Shahîh Al-Bukhârî", Bab Ikrâm al-dhayf wa khidmatuhu iyyâhu binafsihi, Juz. 8 dalam: *Maktabah al-Syâmilah* versi 3.61

<sup>15</sup> Muslim bin al-Hajjaj, "Shahîh Muslim", Juz I dalam: *Maktabah al-Syâmilah* versi 3.61

<sup>16</sup> Muslim bin Al-Hajaj, "Shahîh Muslim" dalam *Jawâmi' al-Kalim* versi 4.5

<sup>17</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Widya Padjadjaran, 2009), p. 148.

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ يَرِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص:101] يَقُولُ: «إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، مَا يَتَّبِعُ فِيهَا، يَرُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَوْ بَعْدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ».<sup>18</sup>

Artinya: “Abu Hurayrah mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda: Adakalanya seseorang melepaskan kalimat tanpa menghiraukan akibatnya, dengan kalimat tersebut ia terlempar ke dalam neraka, lebih jauh dari ujung timur dan ujung barat”. (HR. Bukhârî).<sup>19</sup>

Jalur Bukhârî memiliki derajat *hadîts* yang *shahîh*, karena semua *râwî* yang berada pada sanadnya masih pada kisaran *hadîts shahîh* dengan yang terendah yaitu *tsiqah*.

*Hadîts* tentang perintah meninggalkan keragu-raguan

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ السَّعْدِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " دَعَا مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَإِنَّ الْكُذْبَ رَيْبَةٌ " .<sup>20</sup>

Artinya: “Tinggalkanlah apa yang engkau ragu-ragukan pada apa yang tidak engkau ragu-ragukan. Sesungguhnya, kebenaran itu membawa pada ketenangan dan dusta menimbulkan keragu-raguan”. (HR. Tirmidzî).<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Al-Alamah al-Mudaqiq Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhârî, “*Shahîh Bukhârî*”, Juz 8 Bab Hifdz al-Lisân dalam *Maktabah al-Syâmilah* versi 3.61

<sup>19</sup> Enjang AS dan Aliyudin, p. 147.

<sup>20</sup> Tirmidzî, “*Jâmi’ al-Tirmidzî*” dalam *Jawâmi’ al-Kalim* versi 4.5

<sup>21</sup> Imam Nawawi, *Al-Arba’ in Al-Nawawiyah* (Al-Haramayn), pp. 24–25.

Dari data yang penulis temukan pada aplikasi digital *hadîts Jawâmi’ al-kalim* bahwa *hadîts* tersebut memiliki derajat *shahîh*. Dua aspek yang menjadi penilaian yaitu *ra’yu al-‘Ulama* dan tahun lahir/wafat memenuhi syarat *hadîts shahîh*.

*Hadîts* tentang akibat tidak mempertimbangkan tingkat kemampuan orang dalam memahami pesan dakwah

وَحَدَّثَنِي أَبُو طَاهِرٍ، وَحَمْرَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، قَالَ: مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا، لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ، إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ.<sup>22</sup>

Artinya: “Tidaklah Anda membicarakan suatu tema terhadap suatu kelompok orang yang taraf penalarannya tidak mampu mencerna tema itu, kecuali akan menjadi fitnah di sebagian mereka.” (HR. Muslim).<sup>23</sup>

*Hadîts* di atas, dinilai dari segi umur dimungkinkan untuk bertemu dengan demikian bisa dikatakan *ittishâl*. Sedangkan dari penilaian ulama, jalur dari Haramalah adalah *hasan*, karena terdapatnya seorang *râwî* yang dinilai *shadûq*. Sedangkan pada jalur Abu Thahir *shahîh*, sehingga jika digabungkan maka *hadîts* tersebut menjadi *shahîh li ghayrihi*.

Selain itu, digunakan juga praktek aktual komunikasi yang dilakukan pada zaman Nabi seperti penggunaan surat, syair, periwayatan *hadîts* dan pengiriman utusan dalam *Sirah*.

## 5. Konsep *Hadîts* Tentang Etika Penggunaan Media Massa Dalam Penyampaian Informasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dalam proses komunikasi terdapat tiga unsur yang paling utama yang harus mendapat perhatian. ketiga

<sup>22</sup> Muslim bin al-Hajjaj, “*Shahîh Muslim*” dalam *Jawâmi’ al-Kalim* versi 4.5

<sup>23</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filasafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 173.

unsur tersebut adalah penyampai, penerima informasi; pesan yang disampaikan dan media yang digunakan.

### 1. Komunikasi

Dalam aspek ini, terkandung dua unsur yang *who* (penyampai informasi) dan *whom* (penerima informasi). Dari pengkajian terhadap *hadīts-hadīts*, dalam proses komunikasi seorang penyampai dan penerima informasi harus memiliki sifat-sifat berikut:

#### a. Beriman

Dijelaskan dalam sebuah *hadīts* Nabi SAW,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ» (رواه البخاري).<sup>24</sup>

Artinya: *Abû Hurayrah* mengatakan bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda: "...barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam". (HR. Bukhârî).

Secara tekstual, *hadīts* tersebut memberikan petunjuk bahwa seseorang akan berkata baik jika beriman kepada Allah dan hari akhir. Jika ditarik pada konteks komunikasi, seseorang tidak akan menyampaikan informasi yang bohong jika beriman. Dengan demikian, keimanan seseorang akan menjauhkannya dari berbuat kebohongan.

#### b. Selektif

Selektif diartikan dengan secara terpilih, berdasarkan atas pemilihan.<sup>25</sup> Selektif dalam

<sup>24</sup> Al-Alamah al-Mudaqiq Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhârî, "Shahîh Al-Bukhârî", Juz. 8 Bab Ikrâm al-dhayf wa khidmatuhu iyyâhu binafsihi dalam *Maktabah al-Syâmilah* versi 3.61

<sup>25</sup> Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Serba Jaya), p. 483.

menyampaikan informasi sangat penting terutama dalam menyaring informasi. Dikatakan dalam sebuah *hadīts*,

وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي. ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، [ ج 1 : ص 73 ] عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ ". رواه مسلم.<sup>26</sup>

Artinya: "Dari Abu Hurayrah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Cukupilah seseorang dikatakan berdusta, apabila menceritakan setiap apa yang didengarnya". (HR. Muslim).

Hadits di atas, sudah jelas menganjurkan pada penyeleksian terhadap setiap berita yang didengar. Oleh karena itu, sebuah berita harus diterima dan diinformasikan secara selektif.

#### c. Jujur

Dalam kode etik wartawan internasional dikatakan bahwa dalam melaksanakan kewajibannya, "Wartawan harus membela prinsip-prinsip kebebasan dan pengumpulan publikasi berita secara jujur, dan hak atas komentar, serta kritik yang adil".

Kejujuran dalam menyampaikan informasi ditegaskan Rasulullah dalam *hadītsnya*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ

<sup>26</sup> Muslim bin al-Hajjaj, "Shahîh Muslim", Juz 1 dalam: *Maktabah al-Syâmilah* versi 3.61

الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، [ ج 16 : ص 161 ]  
وَأِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ  
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا " .<sup>27</sup>

Artinya: "Abd al-Rahman mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Berlaku jujurilah kalian, karena sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan kalian pada kebaikan, sedangkan kebaikan mengantarkan kalian ke surga... dan jauhilah oleh kalian perkataan dusta, karena kedustaan mengantarkan kalian kepada kejahatan, sedangkan kejahatan mengantarkan kalian ke neraka". (HR. Muslim).<sup>28</sup>

Kalimat paling penting yang terdapat pada *matan* *hadīts* di atas adalah perintah berlaku jujur. Kejujuran yang terkandung pada *hadīts* di atas bersifat universal, mencakup pada masalah komunikasi juga. Kejujuran seorang jurnalis dalam menyampaikan sebuah informasi akan menjamin hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar.

#### d. Netral

Dalam kode etik wartawan disebutkan "Wartawan hendaknya sadar akan bahwa diskriminasi yang dikarenakan oleh media. Oleh karenanya, sedapat mungkin berusaha menghindari tindakan diskriminasi yang didasarkan pada ras, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, pendapat politik, atau pendapat lainnya, serta asal-usul kebangsaan atau sosialnya". <http://simplenews05.blogspot.co.id/2016/02/kode-etik-wartawan-internasional.html> 17-06-2016

Di dalam sebuah hikmah disebutkan خير  
الامور اوسطها artinya: "sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan".<sup>29</sup> Netralitas dapat membangun seorang jurnalis menyampaikan informasi yang menjamin kebenaran dan hak

<sup>27</sup> Muslim bin Al-Hajaj, "Shahih Muslim" dalam *Jawami' al-Kalim* versi 4.5

<sup>28</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Widya Padjadjaran, 2009), p.148.

<sup>29</sup> <http://kaderulamakemenag.blogspot.co.id/2012/03/dialog-dengan-am-waskito-penulis.html> 30-08-2016

masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar. Netralitas dari segi orang yang menyampaikan informasi/komunikator yaitu sebuah berita itu dapat diinformasikan secara seimbang dan tidak memihak. Sehingga, jika netralitas sudah terbangun pada diri setiap jurnalis maka tidak akan terjadi diskriminasi.

#### 2. Pesan

*Content* atau isi informasi dalam sebuah media itu merupakan suatu yang kompleks. Sebuah pesan dapat dibingkai atau dikemas dengan berbagai bentuk, maka hal itu dapat saja menjadi multi tafsir. Oleh karena itu, pesan pada media massa harus memperhatikan aspek-aspek berikut:

##### a. Kebenaran Informasi

Salah satu keuntungan penggunaan media massa adalah luasnya jangkauan penyebaran informasi. Oleh karena itu, dampak yang ditimbulkan dari sebuah informasi media massa pun besar dan luas. Hal tersebut mengharuskan informasi yang dimuat media massa memiliki sifat kebenaran, sehingga dapat berdampak baik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "...وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ" (رواه البخاري).

Artinya: *Abû Hurayrah* mengatakan bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda: "...barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam". (HR. Bukhârî).<sup>30</sup>

Berkata baik atau diam, itu merupakan petunjuk Rasulullah dalam berbicara. Tidak boleh sembarangan dalam menyampaikan informasi merupakan salah satu pelajaran yang dapat diambil dari *hadīts* tersebut. Di samping itu, informasi yang disampaikan bukan informasi yang masih diragukan, sebagaimana *hadīts* Rasulullah SAW berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي

<sup>30</sup> Enjang AS dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah* (Widya Padjadjaran, 2009), p. 128.

الْحَوَازِءِ السَّعْدِيَّةِ، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، مَا حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ص.م. قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ص.م.: " دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَإِنَّ الْكُذِبَ رَيْبَةٌ ".<sup>31</sup>

Artinya: "Tinggalkanlah apa yang engkau ragu-ragukan pada apa yang tidak engkau ragu-ragukan. Sesungguhnya, kebenaran itu membawa pada ketenangan dan dusta menimbulkan keragu-raguan". (HR. Tirmidzi).<sup>32</sup>

Makna *hadîts* di atas menegaskan untuk meninggalkan keragu-raguan. Setiap jurnalis dalam menyampaikan berita harus dengan penuh keyakinan dan tahu terhadap berita yang disampaikannya.

#### b. Proporsional

Proporsional diartikan dengan sebanding; seimbang; berimbang.<sup>33</sup> Dalam konteks penyampaian informasi proporsional merupakan sebuah sikap adil, sedangkan dalam isi informasi proporsional merupakan kesesuaian pesan dengan tingkat intelektual penerima informasi.

وَحَدَّثَنِي أَبُو طَاهِرٍ، وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عْتَبَةَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، قَالَ: مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا، لَا تَبْلُغُهُ عَقُولُهُمْ، إِلَّا كَانَ لِيَعْضِبَهُمْ فِتْنَةً.<sup>34</sup>

Artinya: "Tidaklah Anda membicarakan suatu tema terhadap suatu kelompok orang yang taraf penalarannya tidak mampu mencerna tema itu, kecuali akan menjadi fitnah di sebagian mereka." (HR. Muslim).<sup>35</sup>

<sup>31</sup>Tirmidzi, "Jâmi' al-Tirmidzi" dalam *Jawâmi' al-Kalim* versi 4.5

<sup>32</sup>Imam Nawawi, *Al-Arba' in Al-Nawawiyah* (Al-Haramayn), pp. 24–25.

<sup>33</sup>Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, 437

<sup>34</sup>Muslim bin al-Hajjaj, "Shahîh Muslim" dalam *Jawâmi' al-Kalim* versi 4.5

<sup>35</sup>Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filasafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, 173

Sebuah informasi yang disampaikan harus memiliki kebermanfaatan, jika informasi tidak sampai kepada khalayak yang semestinya maka informasi tersebut tidak bermanfaat. Dengan demikian, agar informasi tersebut bermanfaat, maka sebuah informasi harus memiliki target khalayak yang jelas sesuai dengan tingkat intelektual dan kebutuhannya.

#### c. Pencantuman Sumber Informasi

Tiga praktek aktual komunikasi pada zaman Nabi menjadi contoh bahwa sebuah informasi dapat dinilai baik dan kuat apabila memiliki sumber yang jelas. Oleh karena itu, pencantuman sumber informasi merupakan langkah yang paling tepat untuk menunjukkan kebenaran sebuah informasi.

Seperti surat yang dikirim Nabi, pada bagian awal Nabi menyebutkan nama "Muhammad" yang menunjukkan pada identitas surat tersebut. Selain itu, *hadîts* juga menjadikan sumber informasi sebagai tolak ukur dalam menilai *hadîts*. Pada bagian *sanad* terdapat serangkaian *rawi*, jika *rawi-rawi* tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi maka *hadîts* tersebut pun dapat dinilai *shahîh*. Di samping itu, pengiriman utusan dilakukan juga pada orang-orang yang memiliki kredibilitas tinggi. Dari ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa informasi akan dinilai kuat apabila disampaikan oleh orang kredibel. Dengan demikian, sumber informasi menjadi tolak ukur dalam menilai sebuah berita.

#### d. Etis

Dua praktek komunikasi zaman Nabi menjadi contoh sebuah informasi harus disampaikan secara etis. Contoh pertama, pada surat yang dikirim Nabi tidak ada pelecehan terhadap agama lain. Nabi memandang sama orang yang diajak bicara, walaupun pada non muslim.

Selain itu, syair pada dasarnya terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini. Ada yang membolehkan membuat syair ada juga yang melarang. Penyebab timbulnya perbedaan pendapat terdapat pada isi syair tersebut, jika isi syair tidak mengandung unsur pelecehan, asusila dan sebagainya maka pelarangan terhadap syair merupakan

sebuah kekeliruan. Oleh karena itu, sebuah informasi juga harus dikemas secara etis.

### 3. Media

Berdasarkan penelusuran penulis pada *Sirah Nabawiyah* terdapat empat praktek aktual komunikasi yang dilakukan oleh Nabi ataupun orang yang hidup sezaman dengan Nabi. Empat praktek komunikasi tersebut adalah penggunaan syair, syair sebagai media dakwah, periwayatan *hadîts* dan pengiriman utusan.

Dibandingkan dengan media komunikasi sekarang, seperti radio, televisi, *handphone* dan lain-lain perbedaannya sangat mencolok. Hal tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan, bagaimana kedudukan media massa sekarang yang tidak ada pada zaman Nabi?

Disebutkan dalam *qaidah ushûl fiqh*

الأصل في الأشياء الإباحة.<sup>36</sup>

Artinya: “Asal dari segala sesuatu adalah boleh”.

Dari *qaidah ushûl fiqh* tersebut dapat dipahami, jika selama tidak ada pelarangan terhadap sesuatu maka pada dasarnya sesuatu tersebut masih diperbolehkan. Jika dilihat pada *nash*, tidak ada *hadîts* Nabi yang menunjukkan pada keharusan menggunakan media komunikasi tertentu. Maka selama tidak ada pembatasan, berarti media massa sekarang pun boleh dipergunakan secara bebas disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat.

### C. SIMPULAN

Ridha Berdasarkan hasil pengkajian pada beberapa sumber data yaitu *Kutub al-Sittah* dan buku *Sirah Nabawiyah* dapat disimpulkan:

1. Ditemukan enam *hadîts* dan empat praktek komunikasi pada zaman Nabi. Enam *hadîts* tersebut berasal dari *Kutub al-Sittah* dengan rincian 3 *hadîts* Muslim, 2 *hadîts* Bukhârî dan 1 *hadîts* Tirmidzî. Dari segi kualitas bervariasi, 5 *hadîts* *shahîh* dan 1 *hadîts* *hasan*. Sementara empat praktek komunikasi pada zaman Nabi yaitu penggunaan surat, syair,

periwayatan *hadîts* dan pengiriman utusan yang terdapat dalam *Sirah Nabawiyah*.

2. Kandungan yang dapat diambil dari *hadîts* tentang komunikasi dan empat praktek komunikasi adalah sebagai berikut:
  - a. Komunikasi (mencakup orang yang menyampaikan dan menerima informasi. *Hadîts* Nabi mengajarkan untuk melihat keimanan, memiliki sikap selektif, jujur dan netral.
  - b. Isi informasi/pesan harus memiliki karakteristik benar, disampaikan secara proporsional, mencantumkan sumber informasi dan etis.
  - c. Media, tidak ada penegasan dari Nabi untuk menggunakan media tertentu. Oleh karena itu, media massa sekarang pun dapat dipakai secara bebas untuk menyampaikan informasi sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Serba Jaya)
- Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi* (jakarta: Insan Cemerlang)
- Bukhârî, Al-Alamah al-Mudaqiq Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. “*Shahîh Al-Bukhârî*”. Bab Ikrâm al-dhayf wa khidmatuhu iyyâhu binafsihi. Juz. 8 dalam: *Maktabah al-Syâmilah* versi 3.61
- Bukhârî, Al-Alamah al-Mudaqiq Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. “*Shahîh Bukhârî*”. Juz 8 Bab *Hifdz al-Lisân* dalam *Maktabah al-Syâmilah* versi 3.61
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Revisi (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Widya Padjadjaran, 2009)
- Fauziyah, Hilmi, ‘Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka’ (UIN SGD, 2015)
- Hajjaj, Muslim bin. *Shahîh Muslim*, dalam *Jawâmi’ al-Kalim* versi 4.5
- Hajjaj, Muslim bin. “*Shahîh Muslim*”. Juz 1 dalam: *Maktabah al-Syâmilah* versi 3.61

<sup>36</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mabâdi’ Awwaliyyah*, (Jakarta: Sa’adiyah Putra, tt.) 47

- Hotman, Ilyas Ismail dan Prio, *Filasafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)  
<http://kaderulamakemenag.blogspot.co.id/2012/03/dialog-dengan-am-waskito-penulis.html> 30-08-2016  
<http://simplenews05.blogspot.co.id/2016/02/kode-etik-wartawan-internasional.html>.  
diunduh pada tanggal 17 juni 2016.
- Kahmad, Dadang, *Multikulturalisme Islam Dan Media Respon Ormas Islam Dan Peran Bulletin Jumat Dalam Menyebarkan Gagasan Multikulturalisme* (Bandung: Pustaka Djati, 2013)
- Liliweri, Alo, *Strategi Komunikasi Masyarakat* (Yogyakarta: IKiS, 2011)
- Nawawi, Imam, *Al-Arba'în Al-Nawawiyah* (Al-Haramayn)
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadîts Kajian Riwayah & Diraya*, Baru (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008)
- Syarbini, Amiruloh, *Bunga Rampai Musabaqah Syarhil Quran* (Bandung: Mumtaz Press, 2007)
- Tajiri, Enjang AS dan Hajir, *Etika Dakwah* (Widya Padjadjaran, 2009)
- Tirmidzî. *Jâmi' al-Tirmidzî*, dalam Jawâmi' al-Kalim versi 4.5.
- Thahan, Mahmud, *Taysir Musthalah Al-Hadîts*, trans. by Abu Fuad (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013)